

Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Santri dalam Metode Menghafal Al-Qur'an

Fatihatul Jannah, Mokhammad Baharun, Wisri

Fat_Jannah97@gmail.com, mokhammad.baharun@yahoo.co.id, wisri1976@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Tulisan ini membahas pola komunikasi interpersonal pembina terhadap santri dalam metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam sendi kehidupan, termasuk pula dalam menghafal Al-Quran. Tanpa komunikasi yang baik terdapat kesulitan dalam proses menghafalkannya. Karena komunikasi sebagai suatu transaksi simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antara sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku dan berusaha menguatkannya. Begitu pula yang dilakukan pembina terhadap santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Tulisan ini di gali menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pola komunikasi interpersonal dalam metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan pembina kepada santri, di antaranya adalah komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi dan komunikasi intrapribadi. Pola komunikasi interpersonal menjadi dominan karena sangat relevan digunakan pembina kepada santri dalam pengajaran menghafal Al-Qur'an.

Kata kunci: *pola komunikasi, pembina dan santri, menghafal Al-Qur'an.*

Abstract

This article discusses the interpersonal communication patterns of coaches towards students in the method of memorizing the Al-Qur'an at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. Researchers used qualitative methods with a descriptive approach. Communication is needed by every individual in every aspect of life, including memorizing the Koran. Without good communication there will be difficulties in the memorizing process. Because communication is a symbolic transaction that requires people to regulate the environment by building relationships between each other through exchanging information to strengthen attitudes and behavior and trying to strengthen them. This is also what the supervisors do for students in memorizing the Al-Quran at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. This article was explored using descriptive qualitative methods. The results obtained in this research show that interpersonal communication patterns in the method of memorizing the Al-Qur'an used by coaches for students include group communication, interpersonal communication and intrapersonal communication. The interpersonal communication pattern is dominant because it is very relevant for coaches to use for students in teaching them to memorize the Qur'an.

Keywords: *communication patterns, coaches and students, memorizing the Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam berinteraksi. Tanpa komunikasi masyarakat tidak mungkin terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communiaco* yang artinya membagi. Karena untuk berkomunikasi diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang artinya membagi sesuatu dengan seseorang, membutuhkan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman.

Komunikasi sebagai suatu transaksi merupakan proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Jadi komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.¹ Kemampuan berkomunikasi seseorang sangatlah penting untuk menunjang kelangsungan hidup manusia apalagi dalam berkomunikasi dalam belajar antara guru dan murid, antara pembina dan santri dalam metode menghafal Al-Qur'an sangatlah diperlukan untuk memberikan daya pikat orang atau santri yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.

Cara komunikasi yang baik dalam sebuah kegiatan belajar mengajar antara pembina dan santri memerlukan pola komunikasi yang baik, adanya interaksi di antara bagian satu dengan lainnya agar berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti. Selain itu, apa yang menjadi cita-cita santri dan tujuan akan tercapai secara efektif, dalam arti masukan yang diproses akan menghasilkan keluaran yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh

seorang pendidik dapat diterima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.² Dalam hal ini, pendekatan komunikasi yang baik antara pembina dan santri merupakan proses yang diperlukan dalam metode menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril, maka dari itu umat Islam yang beriman dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi mereka disetiap harinya. Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik di antara umat-umat lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umatnya yang kekal hingga akhir zaman.³ Komunikasi akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan oleh Pembina kepada santri dapat diterima dengan baik, sehingga dapat memengaruhi para santri agar lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini yang membuat pola komunikasi sebagai penentu dari pada keberhasilan sebuah komunikasi yang berjalan dengan baik khususnya dalam metode menghafal Al-Qur'an. Dengan berjalannya suatu pesan komunikasi yang baik, maka dalam hal ini tentunya santri sangat merespon apa yang telah disampaikan oleh pembina setelah mendengarkan santri melanjutkan dengan melakukan apa yang telah di arahkan oleh Pembina demi kebaikan santri.

Pola komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap insan manusia, semakin luas pergaulan maka semakin besar fungsinya, peran dan tanggung jawab sosialnya. Maka dengan itu semakin banyak seseorang terlibat dalam sebuah percakapan komunikasi, maka akan terpengaruh juga terhadap tingkah lakunya, karena pada prinsipnya komunikasi adalah sebuah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator dan komunikan dengan tujuan untuk mewujudkan suatu bentuk kesamaan dan kebersamaan.⁴

Kelancaran dalam komunikasi dalam institusi pendidikan juga bisa membuat suasana harmonis apabila masing-masing anggota institusi pendidikan dapat menjalankan kewajibannya masing-masing.

¹ Edy Tyto Priyandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 103.

² H.M. Alisufi Sabri, *pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), 11

³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan, 2008), 12

⁴ Rudhona, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Atma Kencana Publishing, Cetakan I, 2013) 2.

Komunikasi yang baik dan efektif dari institusi pendidikan selanjutnya akan memberikan pemahaman yang baik untuk santri tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an sehingga dapat membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku santri. Sementara itu, untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, terdapat faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu konsisten, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan bersikap positif. Kualitas dalam diri santri akan ditentukan oleh hubungan komunikasi yang diberikan oleh pembina. Karena setiap harinya santri banyak menghabiskan waktu dengan pembina, maka hubungan pribadi yang terjalin sangat besar, salah satu kunci dari keberhasilan dalam pendidikan pondok pesantren adalah komunikasi yang dilakukan baik dan efektif oleh pembina dan santri dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan akademik. Pembina juga merupakan salah satu elemen terpenting bagi santri untuk meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an di dalam pondok pesantren. tanggung jawab seorang pembina adalah memberikan motivasi, arahan, evaluasi serta bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada santri. Karena komunikasi adalah kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia setiap harinya, maka komunikasi dianggap penting bagi kehidupan manusia secara sosial, masyarakat, serta dalam pendidikan pengajaran. Oleh karena itu, melakukan komunikasi baik dalam lingkup keluarga, sosial masyarakat, atau dalam pendidikan pengajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa komunikasi kita tidak bisa berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain.

Salah satu alat komunikasi yang bisa kita gunakan setiap hari adalah bahasa. Bahasa merupakan alat yang paling ampuh untuk berhubungan dengan kerja sama.⁵ Karena dengan bahasa yang kita gunakan itu bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kunci utama dalam berkomunikasi adalah bahasa selanjutnya sikap dan situasi waktu berkomunikasi.

Pondok pesantren adalah sebuah badan hukum atau organisasi yang memiliki maksud dan tujuan yang bersifat kemanusiaan, pendidikan, sosial dan keagamaan. Peran komunikasi ini sangat diperlukan dalam perkembangan suatu pondok pesantren, hal ini karena di dalamnya melibatkan banyak orang dari berbagai pihak, di antaranya adalah kepala pimpinan pondok pesantren, atau pengasuh,

pengurus atau pembina dan santri atau siswa. Maka dari itu, peran komunikasi sangat diperlukan dalam suatu perkembangan sebuah yayasan yang berpendidikan.

Saat ini, perkembangan pondok pesantren di Indonesia sudah sangat pesat, baik di kota-kota besar hingga di kota-kota kecil. Karena pondok pesantren di dasari oleh hukum dari pemerintah pusat berupa undang-undang yang mengatur di dalamnya. Maka dari itu penulis meneliti salah satu pondok pesantren yang menaungi santri putra dan putri dalam menghafal Al-Qur'an agar mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan pembina terhadap santri dalam menghafalan Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Menghafal Al-Qur'an mendapat dua keutamaan, di dunia maupun di akhirat. Salah satu keutamaan di dunia adalah menjadi keluarga Allah SWT yang berada di atas bumi. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW: *"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia."* Sedangkan kenikamatan di akhirat adalah Al-Qur'an dapat meninggikan derajat manusia di surga. Para ulama' menjelaskan arti *Shahibul Qur'an* adalah orang yang hafal Al-Qur'an beserta isinya, selalu membacanya, dan mengamalkan isinya sekaligus berakhlak sesuai dengan tuntunannya.

Dengan ini maka mengingatkan betapa pentingnya bagaimana sebuah lembaga pendidikan terhadap santri yang profesional sehingga diperlukan suatu cara terhadap santri untuk memberikan pendidikan yang dapat menciptakan generasi mandiri yang *quraniyah* dan memiliki akhlak yang terpuji sehingga menjadi contoh yang baik. Maka dari itu, tulisan ini memaparkan tentang bagaimana pola komunikasi dan metode yang digunakan pembina terhadap santri yang menghafal Al-Qur'an.

Penelitian Terdahulu

Kajian tentang masalah yang berdekatan dengan tulisan ini di antaranya. *Pertama*, Pola komunikasi pengasuh antara pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di panti asuhan An-Najah tahun 2018 karya Salafina Yuanita. Menggunakan pendekatan kualitatif, namun perbedaannya, penelitian ini fokus pada hubungan pengasuh antara pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di panti asuhan An-Najah. *Kedua*, Pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam

⁵ Alex Subur, *Semiotika Komunikasi*,

(PT.Remaja Rosdakarya: Bandung2004) 301.

menjalankan kedisiplinan sholat dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tenggerang tahun 2014 karya Tri Wibowo. Menggunakan pendekatan kualitatif, persamaan penelitian ini sama-sama mengangkat pola komunikasi. Namun perbedaannya, tulisan ini hanya terfokus pada kedisiplinan santri untuk melaksanakan sholat dhuha di Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tenggerang.

Metode Penelitian

Tulisan ini di gali menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menurunkan pemecahan yang ada sekarang berdasarkan data-data penyajian data, menganalisa dan menginterpretasikan.⁶ Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena subjek penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah pola komunikasi pembina kepada santri, maka dari itu metode kualitatif sangat cocok disandingkan dengan fokus penelitian yang akan dibahas pada tulisan ini. Bagaimana komunikasi yang digunakan Pembina kepada santri dalam metode menghafal Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Mengungkapkan fakta yang ada dilapangan dengan pengamatan dan wawancara, menggunakan konsep kealamiaan antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.⁷

Hasil dan Pembahasan

1. Pola komunikasi Pembina dalam metode menghafal Al-Qur'an pada santri Tahfidzul Qur'an Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Kata pola komunikasi dibangun dari dua kata yaitu pola dan komunikasi. Sebelum mengetahui pola komunikasi, ada baiknya juga mengetahui apa itu pola dan apa itu komunikasi. Kata "pola" dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti yakni: "bentuk atau sistem" cara struktur yang dimana pola itu sendiri bisa

dikatakan contoh atau cetakan.⁸ Pola juga dikatakan dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalam sebuah hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.⁹ Selain itu juga pola bisa diartikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola dibangun agar kita dapat menentukan atau menetapkan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya manusia adalah dari komunikasi karena komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan pada yang lain. Maka dari itu komunikasi masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Edward Sapir yang dikutip oleh Roudhona dalam buku Ilmu Komunikasi bahwa " jaringan hubungan masyarakat itu melalui komunikasi, kalau tidak ada komunikasi, maka tidak ada masyarakat".¹⁰ Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab akibat aksi reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal kepada komunikan yang langsung dinamis timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi sebagai tindakan searah.¹¹

Menurut penulis pola komunikasi merupakan suatu struktur atau bentuk seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seorang komunikan sehingga komunikan dapat memahami setiap pesan yang sudah disampaikan oleh komunikator agar mendapatkan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan dengan siapapun. Seorang komunikator harus mempunyai suatu pola komunikasi yang efektif dengan seorang komunikan agar proses penyampaian pesan dapat dirasakan hasilnya.

Sama halnya seperti pola komunikasi

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), 24

⁷ Deddy Mulyana, *Solaton Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15

⁸ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai

Pustaka, 1996)

⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasavina: 2004), 45

¹⁰ Roudhona, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Perss, 2007), 13

¹¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2016), 11

pembina pada santri Tahfidzul Qur'an dalam metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Asrama Tahfidzul Qur'an menerapkan sistem pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai unggulan utamanya dalam rangka memfungsikannya sebagai tuntunan hidup. Penerapan Al-Qur'an yang ada di asrama Tahfidzul Qur'an putri untuk menjadikan para santri yang mempelajari menghafal Al-Qur'an sebagai utamanya tuntunan hidup, meneruskan perjuangan Rasulullah SAW. Santri yang mempelajari Al-Qur'an, menghafalnya dan memahaminya dapat membangun generasi qur'ani.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menguraikan bahwa metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh para santri tahfidz, mengulang bacaan, memahami isi Al-Qur'an agar para santri tahfidz tidak lupa dengan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu santri wajib menghafal Al-Qur'an disetiap harinya.

Adanya komunikasi berfungsi untuk memudahkan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Komunikasi juga sebagai jalan seseorang dalam mencapai target yang diinginkan. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak semerta-merta seseorang itu langsung hafal atau hatam 30 juz. Dalam proses menghafal pasti ada jalan yang dilaluinya. Asrama Tahfidzul Qur'an menerapkan hafalan Al-Qur'an juga menerapkan pola komunikasi yang baik yang dikembangkan oleh Pembina tahfidz kepada santri untuk memiliki kekuatan yang baik. Terdapat beberapa pola komunikasi yang dilakukan pembina kepada santri dalam metode menghafal Al-Quran. Di antaranya pola komunikasi kelompok, pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi intrapribadi.

2. Pola Komunikasi Kelompok (Pola Roda/dakwah halaqoh)

Pola komunikasi kelompok ini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesan yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan melalui pimpinan.¹² Pola roda sama halnya seperti dakwah

halaqah yang merupakan pendakwah dapat menyampaikan pesan dakwahnya kepada kelompoknya sendiri dan juga dapat mengajak kelompok lain. Oleh karena itu, seorang pendakwah sebaiknya mengetahui klasifikasi kelompok, pengaruh kelompok dan bagaimana kelompok menjadi efektif.¹³

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang sejumlah lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok ini terlihat ketika seorang pembina menuntun santri yang sedang menyetorkan hafalannya. Setelah selesai menyetorkan hafalannya kepada pembina, kemudian langsung memberikan arahan kepada santri tahfidz untuk memperbaiki bacaan hafalan santri, baik itu dari tajwidnya, fashohahnya, atau kelancarannya dalam menghafal Al-Qur'an. Proses komunikasi kelompok yang terjadi bertujuan untuk memberi arahan kepada para santri tahfidz yang menghafal Al-Qur'an untuk memperbaiki lagi bacaan-bacaan yang telah disetorkan agar tidak salah dalam penyebutan hurufnya, serta peran pembina kepada santri dalam komunikasi kelompok adalah santri juga harus mempunyai tujuan untuk memotivasi kepada sesama temannya untuk lebih giat dan semangat untuk menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam metode menghafal Al-Qur'an menggunakan pola roda (*dakwah halaqah*). Orang yang menduduki posisi sentral pada komunikasi antara pembina pada santri tahfidzul qur'an putri dalam metode menghafal Al-Qur'an. Pembina sebagai komunikator dan santri adalah sebagai komunikan. Pola komunikasi roda yang terjadi antara pembina dan santri dalam metode menghafal Al-Qur'an bersifat satu arah tanpa adanya respon atau umpan balik dimana pembina hanya memberi arahan, motivasi, pesan dan santri hanya mendengarkan saja.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menguraikan bahwa pola komunikasi kelompok (*dakwah halaqoh*) yang digunakan dengan siraman rohani adalah yang tepat untuk seorang santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam memberikan

¹² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 383

¹³ Armawati Arbi, *Paikologi Komunikasi Dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), 189-190

motivasi atau arahan, serta dorongan kepada santri dalam metode menghafal Al-Qur'an.

3. Pola Komunikasi Antarpribadi (*dakwah fardiyah*)

Pembina santri tahfidzul qur'an di putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga menggunakan komunikasi AntarPribadi. Komunikasi antarpribadi (*dakwah fardiyah*) adalah cara untuk mengenal atau menilai seseorang dengan cermat agar pendakwah dan mitra dakwah mampu menerapkan pendekatan komunikasi antarpribadi, kemudian mengajak seseorang untuk kebaikan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan pembina kepada santri ketika santri menghafal Al-Qur'an adalah saat santri membaca atau setoran hafalan Al-Qur'annya. Dalam komunikasi antarpribadi pembina memiliki peran yang sangat penting terhadap santri, ketika santri merasa jenuh, malas untuk setoran hafalannya, kemudian pembina memberikan arahan, motivasi, melakukan sesuatu yang membuat santri kembali semangat.

Hal tersebut dilakukan agar komunikasi yang dilakukan pembina kepada santri berhasil dan berjalan dengan baik. Komunikasi mengarah kepada adanya bentuk komunikasi sehingga komunikasi dituntut mampu menerapkan teknik komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Bentuk komunikasi menunjukkan proses komunikasi berjalan melalui siklus yaitu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, selanjutnya komunikan mengembalikan pesan kepada komunikator. Bentuk komunikasi menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi, kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis atau respon nonverbal mereka. Komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa komunikasi yang dikembangkan oleh pembina kepada santri

dalam metode menghafal Al-Qur'an adalah ketika seorang pembina sedang mengarahkan kepada santri untuk menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an adalah tanggung jawab santri tahfidz. Pembina mengarahkan kepada santri menghafal Al-Qur'an setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap dan pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikasi antarpribadi ini komunikasi yang dilakukan pembina kepada santri ketika santri tidak mengikuti kegiatan *muroja'ah* atau jam wajib hafalan sampai tiga kali tanpa ada alasan yang jelas.

4. Komunikasi Intrapribadi (*Dakwah Dzatiyah*)

Komunikasi yang digunakan Pembina kepada santri adalah Komunikasi intrapribadi (*dakwah dzatiyah*) merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan indranya.¹⁴

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri contohnya seperti, berfikir, komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dengan disiplin komunikasi tidak dibahas dengan tuntas. Dengan kata lain komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi antara dua orang, tiga orang dan seterusnya karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang bisa berkomunikasi dengan diri sendiri. Hanya saja caranya tidak disadari. Keberhasilan komunikasi dengan orang lain bergantung pada keefekan komunikasi kita dengan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti komunikasi yang dikembangkan oleh pembina kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an, Pembina *mentalaqqi* bacaan santri kemudian santri mengikutinya, santri yang mengikuti bacaan dari pembina, kemudian santri memulai menghafal dengan sendirinya dan apabila ada kesalahan dalam membaca atau menghafal maka santri tersebut mengulang bacaan dengan memperhatikan kembali

¹⁴ Onong Uchajana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

2001), 7

dimana letak kesalahan surat atau ayat yang barusan dibaca. Komunikasi intrapribadi (*dakwah dzatiah*) juga terjadi disaat pembina memberikan penugasan kepada santri untuk mengulang bacaan hafalan Al-Qur'an, lalu arahan pembina tersebut tersimpan dalam fikiran santri, maka dari itu terjadilah komunikasi intrapribadi (*dakwah dzatiah*).

Simpulan

Berdasarkan hasil paparan tersebut tentang pola komunikasi pembina dalam metode menghafal Al-Qur'an pada Santri Tahfidzul Qur'an Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 pola komunikasi yang dilakukan pembina dalam metode menghafal Al-Qur'an pada Santri Tahfidzul Qur'an Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yaitu pola komunikasi kelompok (*pola roda/dakwah halaqah*), pola komunikasi antarpribadi (*dakwah fardiyah*) dan pola komunikasi intrapribadi (*dakwah dzatiah*). Pola Roda (*dakwah halaqah*) yang diterapkan oleh Pembina terhadap santri yang menghafal Al-Qur'an adalah Pembina selalu memberi motivasi untuk menghafal Al-Qur'an kepada santri. Pembina menyampaikan pesan kepada semua santri yang menghafal Al-Qur'an, dan santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembina di bidang pengajaran Al-Qur'an. Pola komunikasi antarpribadi (*dakwah fardiyah*) adalah komunikasi pembina dan santri dalam proses setoran hafalan Al-Qur'an. Pola komunikasi intrapribadi (*dakwah dzatiah*) adalah santri yang menerima arahan, dan bimbingan dari pembina atau guru yang lain, untuk mengulang hafalan Al-Qur'an, lalu arahan atau bimbingan dari pembina dapat tersimpan dalam sistem saraf santri.

Daftar Pustaka

- Al-Barry, M. D., & Partanto, P. A. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alisuf, H. M. (2005). *Pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Alwi, H. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arbi, A. (2012). *Psikologi komunikasi dan tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1996). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Drajat, Z. (1976). *Ilmu jiwa raga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Jakarta: PT. Citra Ditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2015). *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kahli, A. D. A. (2011). *Menghafal Al-Qur'an tanpa guru*. Surakarta: Mumtaza.
- Maksum, M. S., & Zamani, Z. (2014). *Metode cepat menghafal Al-Qur'an: Belajar pada maestro Al-Qur'an Nusantara*. Jakarta: Agroedia Pustaka.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munjahid. (2007). *Strategi menghafal 10 bulan khatam: Kiat-kiat sukses menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustufu. (1994). *Prinsip pendidikan pesantren*. Jakarta: Inis.
- Nash, M. M. (2010). *Wasiat Rasul kepada pembaca dan penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowan.
- Poerwadaminta. (2008). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Amzah.
- Poerwadarmita, W. J. S. (1997). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Republika. (2019, 13 April). Mengupas asal-usul santri dan pesantren. Diakses pada 21 Juli 2024, dari <http://m.republika.co.id/berita/dunia->

- islam/islam-nusantara/17/10/22/097dh1440-mengupas-asalusul-santri-dan-pesantren
- Rohim, S. (2016). *Teori komunikasi: Perspektif, ragam, dan aplikasi*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Rudhona. (2013). *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Atma Kencana Publishing.
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Depok: GEMA INSANI.
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subandi, M. A., & Chairani, L. (2010). *Psikologi santri menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasavina.
- Wiya, W. A. (2010). *Cara cepat menghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowan.